

**OPTIMALISASI GRANDPARENT CAREGIVERS DAN KADER POSYANDU DALAM
GERAKAN ANTISIPASI STUNTING DAN SPEECH DELAY BERBASIS
CULTURE CARE DI KELURAHAN ABIANBASE**

**Kadek Widiyanti^{1*}, Ni Ketut Devy Kaspirayanthi², Elisabet Sulistiana³, Siti
Zakiah⁴**

¹⁻⁴Stikes Advaita Medika Tabanan

Email Korespondensi: antariwidi15@gmail.com

Disubmit: 10 Juni 2026

Diterima: 28 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i7.26434>

ABSTRAK

Stunting dan speech delay merupakan masalah tumbuh kembang yang masih sering ditemukan pada balita di Indonesia. Peran keluarga, khususnya kakek dan nenek sebagai pengasuh utama, sangat mempengaruhi status gizi dan perkembangan bahasa anak. Pendekatan berbasis budaya (culture care) diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, serta kakek-nenek dalam pencegahan Stunting dan speech delay melalui program Gerakan Antisipasi Stunting dan Speech Delay. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Abianbase, Kabupaten Gianyar dengan partisipan 30 kakek-nenek dan 15 kader posyandu. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan, demonstrasi stimulasi perkembangan bahasa, pelatihan pemantauan pertumbuhan balita, pendampingan kader, serta penyusunan media edukasi berbasis budaya lokal Bali. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 62,4 menjadi 87,6. Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini Stunting dan speech delay juga mengalami peningkatan. Program Gerakan Antisipasi Stunting dan Speech delay berbasis Culture Care mampu meningkatkan kapasitas kader dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal balita. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, Speech Delay, Culture Care, Balita.

ABSTRACT

Stunting and speech delay remain significant child growth and development problems in Indonesia. The role of families, particularly grandparents as primary caregivers, greatly influences children's nutritional status and language development. A culture care-based approach is needed to improve community acceptance of health programs. This community service program aimed to enhance the knowledge and skills of health cadres, parents, and grandparents in preventing Stunting and speech delay through the "GAS PEDAS" (Movement for Anticipating Stunting and Speech Delay) program. The program was conducted

in Abianbase Village, Gianyar Regency, 30 grandparents and 15 health cadres. Methods included health education, language stimulation demonstrations, growth monitoring training, cadre mentoring, and the development of culturally based educational media. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments. The results showed an increase in participants' average knowledge scores from 62.4 to 87.6. Cadres' skills in early detection of Stunting and speech delay also improved. The Culture Care-based Stunting and Speech Delay Anticipation Movement Program is able to increase the capacity of cadres and families in supporting the growth and optimal development of toddlers. This program is recommended to be implemented continuously through collaboration between health workers, village government, and the community.

Keywords: Stunting, Speech Delay, Culture Care, Toddler.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yurissetiowati, 2025). *Stunting* tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak di masa depan. Selain *Stunting*, gangguan perkembangan bahasa seperti *speech delay* juga menjadi masalah yang semakin banyak ditemukan pada balita (Isyti'aroh et al., 2024).

Speech delay merupakan kondisi keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan anak seusianya (Angraeni et al., 2024). Keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal. Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya *speech delay*, seperti kurangnya stimulasi, pola pengasuhan, penggunaan gawai yang berlebihan, gangguan pendengaran, serta faktor lingkungan keluarga (Fauzia et al., 2020).

Di Bali, pola pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar, khususnya kakek dan nenek. Dalam kondisi orang tua bekerja, kakek dan nenek sering menjadi pengasuh utama balita. Namun, masih ditemukan praktik pengasuhan yang belum sepenuhnya mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan stimulasi perkembangan anak secara optimal.

Pendekatan *Culture Care* yang dikembangkan oleh Leininger menekankan pentingnya memahami nilai, keyakinan, budaya, dan kebiasaan masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Melalui pendekatan ini, pesan kesehatan dapat diterima lebih baik karena disesuaikan dengan budaya lokal yang dianut masyarakat (Etikawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar, ditemukan bahwa kader kesehatan memerlukan penguatan kapasitas dalam melakukan edukasi pencegahan *stunting* dan deteksi dini *speech delay*. Selain itu, sebagian kakek dan nenek belum memahami pentingnya stimulasi perkembangan bahasa dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Oleh karena itu, tim pengabdian mengembangkan program gerakan antisipasi *stunting* dan *speech delay* berbasis *culture care*

sebagai upaya pemberdayaan kader dan keluarga dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Stunting dan *speech delay* masih menjadi permasalahan tumbuh kembang yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Prasetyo et al., 2025). *Stunting* menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kemampuan kognitif, serta meningkatkan risiko penyakit pada usia dewasa. Di sisi lain, *speech delay* dapat menghambat kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal (Djaiman et al., 2020).

Di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar, pola pengasuhan balita tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga melibatkan kakek dan nenek sebagai pengasuh utama ketika orang tua bekerja. Namun, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan terkait pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan, serta stimulasi perkembangan bahasa pada balita. Selain itu, kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memerlukan peningkatan kapasitas dalam melakukan edukasi, deteksi dini, dan pendampingan keluarga terkait pencegahan *Stunting* dan *speech delay*.

Pelaksanaan program kesehatan yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek budaya lokal juga dapat memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan berbasis *Culture Care* yang mengintegrasikan nilai, kepercayaan, dan budaya masyarakat setempat dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader serta keluarga dalam mencegah *Stunting* dan *speech delay* pada balita.

Program gerakan antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay* dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif kader, orang tua, serta kakek dan nenek dalam mendukung tumbuh kembang balita secara optimal berbasis budaya lokal. Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan kader, kakek dan nenek mengenai pencegahan *stunting* dan *speech delay* pada balita sebelum pelaksanaan program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay*?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program gerakan antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay* berbasis *Culture Care* di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar?
- 3) Apakah program gerakan antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay* dapat meningkatkan pengetahuan kader, kakek dan nenek mengenai pencegahan *Stunting* dan *speech delay* pada balita?
- 4) Apakah program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay* dapat meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini *Stunting* dan *speech delay* pada balita?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Simbolon et al., 2021). *Stunting* ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang ditetapkan oleh World Health Organization. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas pada masa dewasa. Upaya pencegahan *Stunting* dapat dilakukan melalui pemenuhan gizi yang optimal, pemantauan pertumbuhan secara rutin, serta peningkatan pengetahuan keluarga mengenai kesehatan anak (Yurissetiowati, 2025). Selain *Stunting*, *speech delay* atau keterlambatan bicara juga menjadi salah satu masalah tumbuh kembang yang sering ditemukan pada balita.

Speech delay merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya (Prasetyo et al., 2025). Faktor yang memengaruhi *speech delay* antara lain kurangnya stimulasi bahasa, penggunaan gawai yang berlebihan, gangguan pendengaran, serta kurangnya interaksi antara anak dan pengasuh. Pencegahan *speech delay* dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi bahasa secara dini melalui komunikasi aktif, bermain, bercerita, dan membacakan buku kepada anak (Sriani, 2020).

Kader posyandu memiliki peran penting dalam mendukung upaya pencegahan *Stunting* dan *speech delay* di masyarakat. Kader berfungsi sebagai penggerak kesehatan yang membantu memberikan edukasi, melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Marlenywati & Sinaga, 2025). Selain kader, keterlibatan kakek dan nenek sebagai pengasuh balita juga sangat penting karena dalam banyak keluarga mereka berperan aktif dalam pengasuhan sehari-hari (Adistie et al., 2018). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader serta kakek-nenek menjadi salah satu strategi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Purwaningtyas et al., 2020).

Program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay* dikembangkan dengan pendekatan *Culture Care* yang diperkenalkan oleh Madeleine

Leininger. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan nilai, budaya, dan kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan program kesehatan (Sutanto & Nurhidayah, 2025). Melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai media edukasi dan stimulasi perkembangan anak, program gerakan antisipasi stunting dan *speech delay* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat peran kader dan keluarga, serta mendukung pencegahan *Stunting* dan *speech delay* pada balita secara berkelanjutan (Etikawati et al., 2019).

Pendekatan *Culture Care* yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger menekankan pentingnya memahami nilai, keyakinan, dan praktik budaya dalam memberikan pelayanan kesehatan (Fauzia et al., 2020). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan budaya masyarakat (Siswati, 2021). Leininger mengemukakan tiga strategi utama, yaitu *culture care preservation* (mempertahankan budaya yang mendukung kesehatan), *culture care accommodation* (menyesuaikan praktik budaya dengan tujuan kesehatan), dan *culture care repatterning* (mengubah praktik budaya yang berisiko terhadap kesehatan) (Sambo & Ganut, 2026). Pendekatan ini dinilai relevan dalam upaya pencegahan stunting dan *speech delay* karena kedua masalah tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh, kebiasaan makan, serta interaksi sosial dalam keluarga.

Antisipasi stunting dan *speech delay* berbasis *Culture Care* dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga dan masyarakat dengan tetap menghargai budaya lokal yang positif (Fadilah & Ariantini, 2025). Praktik budaya seperti pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan tradisional bergizi, kebiasaan bercerita kepada anak, serta keterlibatan keluarga dalam pengasuhan perlu dipertahankan dan diperkuat. Sementara itu, kepercayaan atau kebiasaan yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pantangan makanan yang tidak berdasar atau anggapan bahwa keterlambatan bicara akan sembuh dengan sendirinya, perlu diberikan edukasi dan diarahkan menuju perilaku yang lebih sehat (Yusuf et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan *Culture Care* dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah stunting dan *speech delay* secara berkelanjutan melalui intervensi yang sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat (Kulsum et al., 2023).

4. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di Kelurahan Abianbase, Kabupaten Gianyar selama bulan Januari-Maret 2026. Sasaran kegiatan terdiri dari 30 kakek dan nenek serta 15 kader posyandu

Tahapan Kegiatan

a. Persiapan

- 1) Koordinasi dengan kelurahan dan puskesmas.
- 2) Identifikasi kebutuhan masyarakat.
- 3) Penyusunan media edukasi berbasis budaya lokal.

b. Pelaksanaan

Program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay* dilaksanakan melalui:

- 1) **Edukasi *Stunting***
Materi meliputi:

- a) Pengertian *Stunting*
- b) Faktor risiko *Stunting*
- c) Pencegahan *Stunting*
- d) Pemenuhan gizi balita
- e) Pemanfaatan dan pengolahan makanan local
- 2) **Edukasi Speech Delay**
Materi meliputi:
 - a) Tanda-tanda *speech delay*
 - b) Faktor penyebab
 - c) Pentingnya stimulasi bahasa
 - d) Pembatasan penggunaan gawai
- 3) **Pelatihan Kader**
 - a) Pengukuran antropometri
 - b) Interpretasi status gizi
 - c) Deteksi dini tumbuh kembang
 - d) Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)
- 4) **Pendampingan Kakek dan Nenek**
 - a) Praktik komunikasi efektif
 - b) Bermain edukatif
 - c) Mendongeng menggunakan cerita rakyat Bali
 - d) Stimulasi bahasa berbasis budaya lokal

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan:

- 1) *Pre-test* dan *post-test* pengetahuan
- 2) Observasi keterampilan kader
- 3) Monitoring kehadiran peserta
- 4) Diskusi kelompok

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	n	%
Kader Posyandu	15	33,3
Kakek dan Nenek	30	66,7
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik peserta kegiatan ini adalah 15 orang (33,3%) merupakan kader posyandu dan 30 orang kakek nenek (66,7%).

2) Peningkatan Pengetahuan Peserta

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Pengetahuan <i>Stunting</i>	64,2	88,4
Pengetahuan <i>Speech Delay</i>	60,6	86,8
Rata-rata	62,4	87,6

Berdasarkan tabel 2 peningkatan pengetahuan peserta untuk nilai pengetahuan tentang *Stunting* pada *pre-test* yaitu 64,2 meningkat pada *post-test* menjadi 88,4. Peningkatan pengetahuan peserta untuk *speech delay* pada *pre-test* 60,6 meningkat pada *post-test* menjadi 86,8.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa, metode pendidikan kesehatan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *stunting* dan *speech delay*.



Gambar 2. Pemberian edukasi pada kakek dan nenek

3) Peningkatan Keterampilan Kader

Kader kesehatan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengukur berat badan dan tinggi badan, menginterpretasikan grafik pertumbuhan, melakukan deteksi dini perkembangan anak, memberikan konseling kepada keluarga, pemberdayaan kader merupakan strategi penting dalam mendukung keberlanjutan program kesehatan masyarakat karena kader merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas.



Gambar 3. Pemberian edukasi pada Kader Posyandu

4) Implementasi Culture Care

Pendekatan *Culture Care* dilakukan melalui pemanfaatan budaya lokal Bali seperti mendongeng menggunakan cerita rakyat Bali, penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi edukatif, melibatkan tokoh masyarakat setempat, menyesuaikan jadwal kegiatan dengan aktivitas adat masyarakat. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi masyarakat karena program dianggap sesuai dengan nilai dan budaya yang dianut masyarakat setempat.

5) Dampak Program

Program gerakan antisipasi *stunting* dan *speech delay* memberikan beberapa dampak positif, yaitu meningkatnya pengetahuan keluarga mengenai pencegahan *stunting*, meningkatnya pemahaman tentang stimulasi perkembangan bahasa, meningkatnya kemampuan kader melakukan deteksi dini, terbangunnya kolaborasi antara kader, keluarga, dan tenaga kesehatan, meningkatnya kesadaran kakek dan nenek sebagai pengasuh utama balita.

b. Pembahasan

Pelaksanaan program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay* di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada kader, kakek, dan nenek mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan *Stunting* dan *speech delay* pada balita (Djaiman et al., 2020). Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan yang menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, serta stimulasi perkembangan bahasa pada anak (Mbaloto et al., 2025). Pengetahuan yang baik merupakan dasar bagi perubahan perilaku kesehatan dalam keluarga dan masyarakat (Johan & Daeli, 2023).

Keterlibatan kader posyandu dalam program ini memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan kegiatan. Kader memperoleh keterampilan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita, deteksi dini gangguan tumbuh kembang, serta penyampaian informasi kesehatan kepada keluarga (Isyti'aroh et al., 2024). Keberadaan kader sebagai mitra tenaga kesehatan di masyarakat memungkinkan pesan-pesan kesehatan

dapat disampaikan secara berkelanjutan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena kader merupakan bagian dari lingkungan sosial setempat (Marlenywati & Sinaga, 2025).

Pelibatan kakek dan nenek sebagai sasaran program juga menjadi salah satu keunggulan gerakan antisipasi *stunting* dan *speech delay* (Sutanto et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Bali, kakek dan nenek sering berperan sebagai pengasuh utama ketika orang tua bekerja. Melalui edukasi dan pelatihan yang diberikan, kakek dan nenek menjadi lebih memahami pentingnya pemberian makanan bergizi, stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif, serta pembatasan penggunaan gawai pada anak (Djaiman et al., 2020). Kondisi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal (Purwaningtyas et al., 2020). Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong praktik pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Para *grandparent caregivers* mulai memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, serta stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif, bercerita, bernyanyi, dan bermain bersama anak (Prakoso et al., 2026). Praktik stimulasi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan mengurangi risiko keterlambatan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *speech delay* tidak hanya bergantung pada intervensi tenaga kesehatan, tetapi juga pada kualitas interaksi sehari-hari antara anak dan pengasuh (Johan & Daeli, 2023).

Kolaborasi antara *grandparent caregivers*, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah kelurahan menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Sinergi berbagai pihak memungkinkan terbentuknya lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Keterlibatan lintas sektor juga memperkuat keberlanjutan program melalui pemantauan rutin, edukasi berkelanjutan, dan penguatan jejaring pelayanan kesehatan anak. Dengan adanya dukungan tersebut, upaya antisipasi *Stunting* dan *speech delay* dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan menjangkau lebih banyak keluarga yang memiliki balita (Djaiman et al., 2020).

Pendekatan berbasis *culture care* yang diterapkan dalam program ini terbukti meningkatkan partisipasi dan antusiasme masyarakat. Penggunaan bahasa daerah, pemanfaatan cerita rakyat Bali sebagai media stimulasi bahasa, serta keterlibatan tokoh masyarakat membuat kegiatan lebih mudah diterima dan sesuai dengan nilai budaya setempat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Madeleine Leininger yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan akan lebih efektif apabila memperhatikan aspek budaya masyarakat (Fadilah & Ariantini, 2025). Dengan demikian, program gerakan antisipasi *Stunting* dan *speech delay* dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan *Stunting* dan *speech delay* yang berkelanjutan (Modjo & Retni, 2023).

6. KESIMPULAN

Optimalisasi *grandparent caregivers* dan kader posyandu dalam gerakan antisipasi *stunting* dan *speech delay* berbasis *culture care* berhasil

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, serta kakek dan nenek dalam pencegahan *stunting* dan *speech delay*. Pendekatan budaya lokal terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas penyampaian edukasi kesehatan. Program ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang balita secara optimal. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan maka kami menyarankan kepada kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Kader perlu aktif memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta stimulasi bahasa sejak dini untuk mencegah terjadinya *stunting* dan *speech delay*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini *stunting* dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan cara mengatasi *speech delay* terhadap pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773-779.
- Djaiman, S. P. H., Rachmalina, R., & Raswanti, I. (2020). Pola Pengasuhan Pada Anak Dengan Hambatan Perkembangan Parenting Style Among Children With Developmental Delay. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1), 11-18.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14.
- Fadilah, N., & Ariantini, N. (2025). Cegah *Stunting* Dan *Speech Delay* Anak Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 187-199.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan menangani *speech delay* pada anak. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102-110.
- Isyti'aroh, I., Aktifah, N., Rofiqoh, S., Nurseptiani, D., Islamudin, M., & Fadhilah, N. I. (2024). Efektifitas Pendampingan Keluarga Untuk Menurunkan Angka *Stunting*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(1), 17-24.
- Johan, A., & Daeli, W. (2023). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(2), 36-43.
- Kulsum, D. U., Shalsabila, S., & Hastuti, D. (2023). Relationship Between *Stunting* Incidents and *Speech Delay* in Toddlers at Posyandu X Cimahi: Hubungan Antara Kejadian *Stunting* dan Keterlambatan Bicara pada Balita di Posyandu X Cimahi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 13(01), 14-20.

- Marlenywati, M., & Sinaga, T. (2025). Refreshing pelatihan kader dalam upaya pencegahan stunting di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 342-347.
- Mbaloto, F. R., Mua, E. L., Sekeon, R. A., & Emilia, N. L. (2025). Cegah Stunting dengan Deteksi Dini Tumbang. *Jurnal Abdidas*, 6(6), 812-816.
- Modjo, D., & Retni, A. (2023). Efektifitas Pelatihan Skrining Stunting terhadap Kemampuan Deteksi Dini Orang Tua pada Anak Usia 1-3 Tahun di RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1082-e1082.
- Prakoso, A. D., Setianingsih, L. E., & Suyatna, Y. (2026). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Ibu Balita Melalui Edukasi Screening Speech Delay Dan Late Talker. *Jurnal Medika Mengabdi*, 2(2), 76-84.
- Prasetyo, Y. B., Hargono, R., & Anis, J. (2025). *Pengasuhan Tepat Untuk Anak Sulit Makan: Strategi Keluarga Mencegah Stunting Dan Membangun Generasi Sehat*. UMMPress.
- Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran parent-grandparent co-parenting relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 11(3), 327-330.
- Sambo, M., & Ganut, F. (2026). Pemberdayaan Keluarga Melalui Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Lokal Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Je'netaesa Maros. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 5(1), 224-229.
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2).
- Siswati, H. (2021). Keselarasan Kesehatan dan Budaya dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pusdiklat Kesos*, 9(17), 16-28.
- Sriani, S. (2020). Hubungan Kejadian Stunting Dengan Speech Delay Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontobangun. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*.
- Sutanto, A. V., Hanandita, V., Aprilia, A., & Azzahra, M. (2024). Systematic Literature Review Language Development In Children With Stunting. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5988-5996.
- Yurissetiowati, Y. (2025). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga terhadap Kemampuan Deteksi Dini Stunting. *Journal of Medical Practice and Research*, 1(2), 40-50.